

Sufisme dalam Syair Sekar Cernpaka Karya Syeh Ahmad Hasan

by Mu'minin

Submission date: 02-Apr-2024 10:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2337517583

File name: 1._Jurnal_Sastronesia_SUFISME_DALAM_SYIIR_September_2013.pdf (5.41M)

Word count: 5541

Character count: 32647

SASTRANESIA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Jombang



Eva Eri Dia | Akhmad Sauqi Ahya | Mu'minin

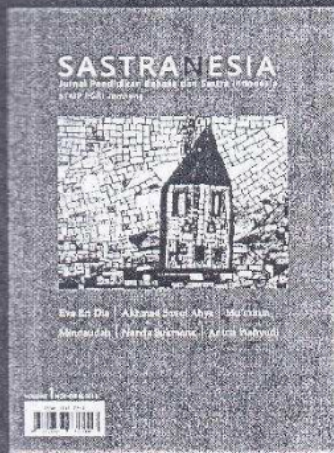
Mindaudah | Nanda Sukmana | Anton Wahyudi

VOLUME 1 NOMOR III, 2013

ISSN 2337-7712



9 772337 771007



Terbit empat kali setahun pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pemimpin Redaksi
Nanda Sukmana

Dewan Redaksi
Susi Darhastining
Siti Maisaroh
Akhmad Sauqi Ahya
Mindaudah

Penyunting Pelaksana
Anton Wahyudi

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Sumariam, M.S.
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)

Prof. Dr. Fatimah Djajasudarma
(Universitas Padjadjaran Bandung)

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
(STKIP PGRI Jombang)

Distribusi
Eva Eri Dia
Endah Sari
Mu'minin

Penerbit
LP2I STKIP PGRI Jombang
Kampus STKIP PGRI Jombang
Jalan Pattimura III/20 Jombang
Telp. (0321) 861319
E-Mail: lp2i@gmail.com

Jurnal SASTRANESIA diterbitkan sejak 1 April 2013 dengan Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media lain. Naskah diketik di kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Gaya Selingkung bagi Calon Penulis Jurnal SASTRANESIA). Naskah yang sudah masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya

Daftar Isi

Eva Eri Dia, STKIP PGRI Jombang The Gong Travelling: Kajian Sastra Perjalanan	I
Akhmad Sauqi Ahya, STKIP PGRI Jombang Pergeseran Struktur Imperatif dalam Pergindonesiaan Alquran	11
Mu'minin, STKIP PGRI Jombang Sufisme dalam Syiir Sekar Cempaka Karya Syeh Ahmad Hasan	18
Mindaudah, STKIP PGRI Jombang Tanggung Jawab Profesi Guru dalam Era Teknolog. Informasi	27
Nanda Sukmana, STKIP PGRI Jombang Interaksi Simbolik dalam Drama Kapal-Kapal Karya Arifin C. Noer	37
Anton Wahyudi, STKIP PGRI Jombang Semiotika dalam Kelenjar Laut Karya D. Zawawi Imron	52

Sufisme dalam Syiir Sekar Cempaka Karya Syeh Ahmad Hasan

Mu'minin

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: mukminin.stkipjb@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapakan deskripsi ajaran sufisme dalam Syiir Sekar Cempaka melalui perilaku Syeh Ahmad Hasan untuk menjadi ahsani taqwim. Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kesembilan indikator yang menandaimaqamat sufisme yaitu maqam taubat, maqam wara', maqam zuhud, maqam fakir, maqam sabar, maqam tawakal, maqam rida, maqam mahabah dan maqam ma'rifat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam perilaku Syekh Ahmad Hasan dalam syiir Sekar Cempaka terdapat unsur Maqamat sufisme. Dengan kata lain, Untuk menjadi ahsani taqwim harus melalui sembilan maqam yaitu maqam taubat, maqam wara', maqam zuhud, maqam fakir, maqam sabar, maqam tawakal, maqam rida, maqam mahabah dan maqam ma'rifat yang terdapat dalam syiir Sekar Cempaka. Apabila kesembilan maqam itu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh hakikat yang tinggi yakni ahsani taqwim.

PENDAHULU 18

Berbicara tentang sastra sufi pada tingkat tertentu tidak dapat dilepaskan dari wacana keislaman secara umum. Berbicara tentang keislaman adalah berbicara tentang pemeluknya atau masyarakatnya serta karakter budaya masyarakat. Pada perkembangan islam secara rasional sehingga dianggap memberi posisi yang terlalu tinggi terhadap peranan akal. Karena terlalu rasional, kehidupan beragama menjadi terasa kering dan kurang emosional sehingga perlu diimbangan suatu islam yang lebih emosional yang sejauh ini disebut islam sufistik atau mistis (Salam, 2004: 25).

Istilah sufi dimaksudkan sebagai satu kategori penyifatan dimensi esoteric ajaran Islam. Kata tasawuf berkaitan langsung dengan esoterisme atau dimensi dalam dan

rahasia ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan, istilah mistik atau mistisme dimaksudkan sebagai dimensi esoteris setiap kepercayaan atau keagamaan. Dengan demikian istilah mistisme Islam dimaksudkan sebagai sufisme. Istilah kebatinan dalam dimensi esoteris kepercayaan khas Jawa disebut dengan kejawan (Salam, 2004: 4).

Menurut Nasr (1980: 22) sufisme secara hakiki memobilisasi tiga unsur makna, yaitu kodrat Tuhan, kodrat manusia, dan kebijakan ruhani, yang hanya dengan itu maka terlaksananya Tuhan menjadi mungkin, dan hanya dengan itu maka manusia dapat menyiapkan diri menjadi bermartabat karena mencapai pangkat Ahsan Taqwim, menjadi alamat Nama-Nama Tuhan dan Sifat-Sifat Tuhan sepenuhnya. Peneliti mengambil objek ini karena untuk menambah dan meningkatkan ilmu peng-

pengetahuan serta wawasan keislaman sebagai referensi untuk menemukan jati diri, dan menjadi ahsani taqwim.

Hubungan Sastra dengan Sufisme

Sastra Sufi muncul karena adanya suatu kesadaran akan pentingnya penghayatan kehidupan kerohanian. Sastra Sufi Jawa merupakan karya sastra yang berasal dari dan tentang kehidupan orang-orang sufi di Jawa, baik ditulis sendiri maupun dibacakan oleh orang lain atau pengikutnya. Sesuai dengan namanya, aktivitas mistik dapat saja dilakukan oleh orang dari golongan agama apa saja dan tidak terbatas dari golongan agama Islam.

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang sufi. Nilai-nilai karya sastra yang terdapat dalam dunia tasawuf merupakan suatu sarana dalam mengungkapkan cinta seorang pencinta terhadap sang kekasih. Cinta yang didasarkan pada pengetahuan yang yakin akan kebenaran tentang suatu hakikat. Para sufi tidak memandang bahwa hal-hal hedonis yang berkaitan dengan materi sebagai sesuatu yang hakiki. Ada sesuatu yang hakiki dan paling hakiki dari segala sesuatu di dunia ini, yaitu Tuhan. Materialisme hanya akan menjauhkan mereka dari Sang Kekasih (Tuhan), dan mereka tidak menginginkan hal itu. Bagi mereka hidup dengan kesederhanaan, zuhud, tawakkal, dan merasa berkecukupan lebih baik dari pada mereka memilih dunia materi yang berpotensi besar untuk menjauhkan mereka dari Tuhan. Kesusastraan ini berkembang begitu cepat, bahkan juga menjadi tradisi. Karya seni seakan menjadi pasangan bagi jiwa-jiwa yang sedang dimabuk cinta dengan Sang Kekasihnya (Tuhannya). Tradisi karya sastra dalam Islam adalah perkara

yang sangat fundamental bagi seluruh aspek spiritualitas Islam.

Gagasan dan pemikiran sufistik di Jawa meninggalkan jejak jauh lebih awal, dalam karya sastra Jawa mengandung ajaran mistik sebagaimana terdapat dalam naskah, suluk, dan serat. Sastra sufi (mistik) di Jawa mendapat pengaruh yang kuat, hal ini karena tradisi sufi di Jawa cenderung berbau filosofis dan kejawen. Kejawen mengakui adanya Tuhan Gusti Allah tetapi juga mengakui mistik yang berkembang dari ajaran tasawuf agama-agama yang ada.

Sufisme adalah sebuah ide dalam melihat dan memahami alam semestadan manusia sampai seberapa jauh peran Tuhan dimuka bumi dan sampai seberapa jauh doktrin-doktrin tersebut mempengaruhi perilaku manusia berhadapan dengan sesama serta manusia berhadapan dengan dunia. Implikasi pengejawantahan wacana-wacana tersebut teraktualisasikan dalam berbagai bentuk peradaban dan kebudayaan berupa praktik-praktik pendidikan, politik, ekonomi, sosial, ataupun ekspresi kemanusiaan berupa karya arsitektur, kesenian atau sastra (Salam, 2004: 26-27).

Seorang sastrawan sufi dalam karya sastra selalu menyatakan keberadaannya, tentang keimanannya. Hal tersebut mudah dicapai oleh setiap insan. Puncak pengalaman sufistik itu dicapai melalui pergulatan yang dilakukan terus-menerus dalam memahami kebenaran keagamaan atau ketuhanan yang terdapat pada diri seseorang, bahkan melalui pertanyaan-pertanyaan keimanan diharapkan memperoleh jawaban tentang keimanan yang menjadi landasan sufisme. Sufisme merupakan dimensi terdalam dan tertinggi dari kesadaran hati dan pikiran sehingga praktik kesastraan merupakan sarana yang paling tepat untuk ungkapan-

ungkapan sufistik tersebut (Salam, 2004: 27).

Disinilah pengalaman sufistik seorang penulis dalam melukiskan bahasa untuk melakukan "t⁶ajarrup" kepada sang Khaliqnya. Dan dengan sastra, manusia lebih detail melihat kehidupan sosial yang menyibak masalah mistik serta religi⁶sitas sastra yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan masyarakat modern, karena "episteme" Islam adalah "integralistik". Semua kenyataan berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

Pergulatan, pencarian dan pertanyaan yang dilakukan secara terus menerus tentang hidup, kehidupan, eksistensi, serta esensi dan hakekat ketuhanan demi kedekatan dengan Khaliqnya. Mencari Tuhan tidaklah mudah sebelum orang tersebut mengenal dirinya sendiri. Hal tersebut pernah disabdakan Nabi Muhammad SAW "Barang siapa mengenal dirinya sendiri, berarti mengenal Tuhan²ya" (Latief, 2008: 180).

Sufistik merupakan dimensi terdalam dan tertinggi dari kesadaran hati serta pikiran sehingga praktik kesastraan merupakan sarana yang paling tepat untuk ungkapan-ungkapan sufistik tersebut.

Sufi dan Sufisme

Sufi (*shufi*) secara harfiah diartikan beraneka ragam, misalnya *Shaff* berarti barisan dalam sholat berjamaah. *Shaufanah* artinya sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab Saudi. *Shuffa* artinya pelana yang digunakan oleh sahabat Nabi SAW. *Shuffah* artinya suatu kamar di samping Masjid Nabawiyah disediakan oleh sahabat Nabi dari golongan Muhajirin yang miskin. *Shafwah* yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. *Shafa* juga berarti bersih. *shuf* artinya kain bulu kasar, atau *theo* = Tuhan, *sophos* = hikmat) berarti hitmat

ketuhanan (Khaliq, 2003: 13). Menurut Khalim (2008: 36), sufisme adalah upaya yang mencerminkan hasrat jiwa manusia yang ingin mengenal dan mendapatkan kesadaran langsung dari kebenaran mutlak dan dari yang transenden (mengatasi tanggapan indrawi dan akali).

Tasawuf berasal dari bahasa Yunani *sophos*, berarti hikmah (keutamaan atau filsafat). Ada juga kemungkinan tasawuf berasal dari nama sebuah ruangan dekat masjid Madinah, Sufah. Ruangan yang biasa digunakan oleh Nabi untuk memberikan pengajaran kepada para sahabatnya (Khalim, 2008: 15). Se⁹angkan Fariduddin (Khaliq, 2003: 14) sufisme adalah suatu ungkapan tentang sekujur tubuh mayat (orang yang telah meninggal dunia) dan ungkapan tentang hati nurani yang hilang (kosong) serta ruh yang terbakar.

Jenis ajaran tasawuf menurut Khalim (2008: 27) meliputi tasawuf falsafi dan tasawuf suni. Hakekat tasawuf sama, yaitu sama-sama ingin mencapai penghayatan pada realitas yang mutlak, memperoleh kebahagiaan rohani. Tasawuf falsafi mencapai tujuan tersebut melalui perenungan dan pemikiran yang sedalam-dalamnya tentang hakekat illahiah, sedangkan tasawuf suni berusaha mencapai tujuannya dengan melakukan latihan-latihan rohani, perjuangan batin (mujahadah). Maka, sufisme Jawa merupakan titik temu kepaduan antara paham sufistik dengan kejawen yang sama-sama ke arah manunggal (cara bagaimana manusia dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan).

Tasawuf berkaitan langsung dengan esoterisme atau dimensi dalam rahasia ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan istilah mistik atau mistisme dimaksudkan sebagai dimensi esoteris setiap kepercayaan atau keagamaan. Dengan demikian, istilah mistisme Islam dimaksudkan sebagai

sufisme
2008: v
cara ter
sebagai
man m
realitas
miah ter
Sufi
lam, se
(bunyi).
hidup
sehrub
fisme t
lam se
di seha
spiritus
mikiran
rusaha
agama,
sebagi
paling:
keperc
Lelo
sufism
ketuha
man m
menga
hanya
han. D
merup
hasrat
dan m
dari ke
sender
dan ak
secara
mutlak
bahwa
hanya
tarikan
kekal

3). Menurut
adalah upaya
wa manusia
mendapatkan
enaran mut-
(mengatasi

asa Yunani
amaan atau
han tasawuf
angan dekat
gan yang bi-
k memberi-
sahabatnya
n Fariduddin
adalah suatu
ubuh mayat
dunia) dan
yang hilang
kar.

urut Khalim
alsafi dan ta-
sama, yaitu
penghayatan
memperoleh
falsafi men-
perenungan
m-dalamnya
dangkan ta-
ai tujuannya
ihan rohani,
) . Maka, su-
emu kepad-
gan kejawen
unggal (cara
ada sedekat

ang dengan
lam rahasia
angkan isti-
ksudkan se-
kepercayaan
mikian, isti-
kan sebagai

sufisme. Menurut Al Ghainimi (Khalim, 2008: v) sufisme adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia sebagai upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakekat realitas dan mencapai kebahagiaan ruhaniyah tertinggi.

Sufisme merupakan jantung ajaran Islam, sesuatu yang tidak tampak (tersembunyi), tetapi menjadi sumber batin kehidupan dan menjadi pusat yang mengatur seluruh organisme keagamaan Islam. Sufisme telah memberikan andil besar dalam sejarah perkembangan umat Islam di seluruh penjuru dunia, dalam dimensi spiritual yang kaya akan khasanah pemikiran dan praktik keagamaan serta berusaha menebus bentuk-bentuk lahiriyah agama, maka sudah wajar jika dipandang sebagai satu-satunya aspek Islam yang paling adil terhadap perbedaan agama dan kepercayaan lain.

Leksikon Islam mengatakan, karakter sufisme menekankan pada penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam olah batin dan sangat mengutamakan intuisi. Tujuan para sufi hanyalah untuk mencapai makrifat Tuhan. Ditinjau dari sudut fisafat, sufisme merupakan upaya yang mencerminkan hasrat jiwa manusia yang ingin mengenal dan mendapatkan kesadaran langsung dari kebenaran mutlak dan dari yang transendental (mengatasi tanggapan inderawi dan akali). Kerinduan akan penghayatan secara langsung terhadap realitas yang mutlak muncul ketika seseorang tersadar bahwa semua kenikmatan hidup duniawi hanya sementara, tidak dapat menhantarkan pada kehidupan yang hakiki dan kekal (Khalim, 2008: 35-36).

Maqamat dalam Sufisme

Secara harfiah maqamat kata *jama'* dari *maqam* yang artinya sebagai jalan spiritual yang harus dilalui oleh para sufi dalam mencapai tujuan luhurnya melalui proses penyucian jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali kejalan Tuhan. Hal ini senada yang diungkapkan dengan Qushairy bahwa maqam merupakan pengalaman puncak yang terjadi pada hamba Allah berkat ketinggian martabatnya sebagai hasil dari riyadhah yang dilakukan (Nahrawi, 2012: 93).

Menurut Tamami (2011: 165), *maqam* dalam dunia tasawuf merupakan satu peringkat perjalanan kerohanian yang mempunyai peraturan tertentu yang mesti ditaati agar selalu dekat dengan Tuhan, mendapat kecintaan dan keridaan darinya. Tingkatan maqamat sufi sebagai berikut.

Maqam Taubat. Menurut Tamami (2011: 169) taubat adalah usaha untuk memahami diri terhadap kealpaan kemudian mengisinya dengan pengalaman, pengawalan; dan pembinaan yang konstruktif dari perilaku kotor pada yang baik, dari melakukan dosa dan maksiat pada perbuatan yang mendatangkan pahala, kecintaan, dan keridaan dari Allah.

Hal ini senada yang diungkapkan dengan Ibnu Al-Qayyim (dalam Tamami, 2011:169) taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Tuhandan jalan orang-orang yang tersesat. Jadi, taubat adalah menyesali pelanggaran-pelanggaran masa lalu untuk tidak mengulangi kembali dengan cara memisahkan diri dari perbuatan yang dilarang serta mengendalikan hawa nafsunya.

Maqam Wara. Menurut Nahrawi (2012: 96) wara mempunyai beberapa pengertian. Pertama, mengendalikan diri dalam perjalanan hidupnya dengan tidak melaku-

ungkapan sufistik tersebut (Salam, 2004: 27).

Disinilah pengalaman sufistik seorang penulis dalam melukiskan bahasa untuk melakukan "taqarrup" kepada sang Khaliqnya. Dan dengan sastra, manusia lebih detail melihat kehidupan sosial yang menyibak masalah mistik serta religiusitas sastra yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan masyarakat modern, karena "episteme" Islam adalah "integralistik". Semua kenyataan berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

Pergulatan, pencarian dan pertanyaan yang dilakukan secara terus menerus tentang hidup, kehidupan, eksistensi, serta esensi dan hakekat ketuhanan demi kedekatan dengan Khaliqnya. Mencari Tuhan tidaklah mudah sebelum orang tersebut mengenal dirinya sendiri. Hal tersebut pernah disabdakan Nabi Muhammad SAW "Barang siapa mengenal dirinya sendiri, berarti mengenal Tuhannya" (Latief, 2008: 180).

Sufistik merupakan dimensi terdalam dan tertinggi dari kesadaran hati serta pikiran sehingga praktik kesastraan merupakan sarana yang paling tepat untuk ungkapan-ungkapan sufistik tersebut.

Sufi dan Sufisme

Sufi (*shufi*) secara harfiah diartikan beraneka ragam, misalnya *Shaff* berarti barisan dalam sholat berjamaah. *Shaufanah* artinya sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab Saudi. *Shuffa* artinya pelana yang digunakan oleh sahabat Nabi SAW. *Shuffah* artinya suatu kamar di samping Masjid Nabawiyah disediakan oleh sahabat Nabi dari golongan Muhajirin yang miskin. *Shafwah* yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. *Shafa* juga berarti bersih. *shuf* artinya kain bulu kasar, atau *theo* = Tuhan, *sophos* = hikmat) berarti hitmat

ketuhanan (Khaliq, 2003: 13). Menurut Khalim (2008: 36), sufisme adalah upaya yang mencerminkan hasrat jiwa manusia yang ingin mengenal dan mendapatkan kesadaran langsung dari kebenaran mutlak dan dari yang transenden (mengatasi tanggapan indrawi dan akali).

Tasawuf berasal dari bahasa Yunani *sophos*, berarti hikmah (keutamaan atau filsafat). Ada juga kemungkinan tasawuf berasal dari nama sebuah ruangan dekat masjid Madinah, Sufah. Ruangan yang biasa digunakan oleh Nabi untuk memberikan pengajaran kepada para sahabatnya (Khalim, 2008: 15). Sedangkan Fariduddin (Khaliq, 2003: 14) sufisme adalah suatu ungkapan tentang sejujur tubuh mayat (orang yang telah meninggal dunia) dan ungkapan tentang hati nurani yang hilang (kosong) serta ruh yang terbakar.

Jenis ajaran tasawuf menurut Khalim (2008: 27) meliputi tasawuf falsafi dan tasawuf suni. Hakekat tasawuf sama, yaitu sama-sama ingin mencapai penghayatan pada realitas yang mutlak, memperoleh kebahagiaan rohani. Tasawuf falsafi mencapai tujuan tersebut melalui perenungan dan pemikiran yang sedalam-dalamnya tentang hakekat illahiah, sedangkan tasawuf suni berusaha mencapai tujuannya dengan melakukan latihan-latihan rohani, perjuangan batin (mujahadah). Maka, sufisme Jawa merupakan titik temu kepaduan antara paham sufistik dengan kejawen yang sama-sama ke arah manunggal (cara bagaimana manusia dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan).

Tasawuf berkaitan langsung dengan esoterisme atau dimensi dalam rahasia ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan istilah mistik atau mistisme dimaksudkan sebagai dimensi esoteris setiap kepercayaan atau keagamaan. Dengan demikian, istilah mistisme Islam dimaksudkan sebagai

3). Menurut adalah upaya jiwa manusia mendapatkan kebenaran mutlak (mengatasi

ahasa Yunani tamaan atau nan tasawuf angan dekat gan yang biuk memberi-sahabatnya n Fariduddin adalah suatu tubuh mayat (dunia) dan yang hilang kar.

urut Khalim alsafi dan ta-sama, yaitu penghayatan memperoleh falsafi men-perenungan m-dalamnya dangkan ta-ai tujuannya tihan rohani, i). Maka, su-temu kepad-gan kejawen unggal (cara pada sedekat

ung dengan lam rahasia langkan isti-ksudkan se-kepercayaan mikian, isti-kan sebagai

sufisme. Menurut Al Ghainimi (Khalim, 2008: v) sufisme adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia sebagai upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakekat realitas dan mencapai kebahagiaan ruhaniyah tertinggi.

Sufisme merupakan jantung ajaran Islam, sesuatu yang tidak tampak (tersembunyi), tetapi menjadi sumber batin kehidupan dan menjadi pusat yang mengatur seluruh organisme keagamaan Islam. Sufisme telah memberikan andil besar dalam sejarah perkembangan umat Islam di seluruh penjuru dunia, dalam dimensi spiritual yang kaya akan khasanah pemikiran dan praktik keagamaan serta berusaha menebus bentuk-bentuk lahiriyah agama, maka sudah wajar jika dipandang sebagai satu-satunya aspek Islam yang paling adil terhadap perbedaan agama dan kepercayaan lain.

Leksikon Islam mengatakan, karakter sufisme menekankan pada penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam olah batin dan sangat mengutamakan intuisi. Tujuan para sufi hanyalah untuk mencapai makrifat Tuhan. Ditinjau dari sudut fisafat, sufisme merupakan upaya yang mencerminkan hasrat jiwa manusia yang ingin mengenal dan mendapatkan kesadaran langsung dari kebenaran mutlak dan dari yang transendental (mengatasi tanggapan inderawi dan akali). Kerinduan akan penghayatan secara langsung terhadap realitas yang mutlak muncul ketika seseorang tersadar bahwa semua kenikmatan hidup duniawi hanya sementara, tidak dapat bertahan pada kehidupan yang hakiki dan kekal (Khalim, 2008: 35-36).

Maqamat dalam Sufisme

Secara harfiah maqamat kata *jama'* dari *maqam* yang artinya sebagai jalan spiritual yang harus dilalui oleh para sufi dalam mencapai tujuan luhurnya melalui proses penyucian jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali kejalan Tuhan. Hal ini senada yang diungkapkan dengan Qushairy bahwa maqam merupakan pengalaman puncak yang terjadi pada hamba Allah berkat ketinggian martabatnya sebagai hasil dari riyadhah yang dilakukan (Nahrawi, 2012: 93).

Menurut Tamami (2011: 165), *maqam* dalam dunia tasawuf merupakan satu peringkat perjalanan kerohanian yang mempunyai peraturan tertentu yang mesti ditaati agar selalu dekat dengan Tuhan, mendapat kecintaan dan keridaan darinya. Tingkatan maqamat sufi sebagai berikut.

Maqam Taubat. Menurut Tamami (2011: 169) taubat adalah usaha untuk memahami diri terhadap kealpaan kemudian mengisinya dengan pengalaman, pengawalan; dan pembinaan yang konstruktif dari perilaku kotor pada yang baik, dari melakukan dosa dan maksiat pada perbuatan yang mendatangkan pahala, kecintaan, dan keridaan dari Allah.

Hal ini senada yang diungkapkan dengan Ibnu Al-Qayyim (dalam Tamami, 2011:169) taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Tuhan dan jalan orang-orang yang tersesat. Jadi, taubat adalah menyesali pelanggaran-pelanggaran masa lalu untuk tidak mengulangi kembali dengan cara memisahkan diri dari perbuatan yang dilarang serta mengendalikan hawa nafsunya.

Maqam Wara. Menurut Nahrawi (2012: 96) wara mempunyai beberapa pengertian. Pertama, mengendalikan diri dalam perjalanan hidupnya dengan tidak melaku-

kan hal-hal yang tidak jelas hukumnya, meskipun perbuatan itu bukan perbuatan maksia⁴ Pengertian kedua yaitu meninggalkan dan menjauhi segala sesuatu yang tidak bermanfaat, baik menyangkut diri sendiri maupun orang lain. Hal ini senada dengan Ibr: ¹im Al-Adam (dalam Tamami, 2011: 172) *wara* adalah meninggalkan sesuatu yang berbau subhat dan meninggalkan apa yang tidak perlu, yaitu meninggalkan berbagai kesenangan.

Maqam Zuhud. Menurut Tamami (2011: 172) ¹⁰ *zuhud* adalah mengarahkan keinginan kepada Allah dengan menyatukan kemauan kepadanya sehingga lebih sibuk dengannya daripada kesibukan lainnya agar Allah memerhatikan dan memimpin seorang zahid. Tamami (2011: 173) membagi ¹⁰ tingkatan *zuhud* menjadi tiga. *Pertama* yaitu menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga*, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, melainkan hanya cinta kepada Allah. Jadi, *zuhud* adalah memalingkan semua aktivitas jasmani dan ruhani dari hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga daya dan upaya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Maqam Fakir. Menurut Tamami (2011: 178) adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri. Tidak meminta rizki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban tidak meminta yang tidak ada pada diri kalau diberi diterima oleh Tuhan. Senada dengan yang diungkapkan Nahrowi (2012: 98) sebuah sikap hidup yang tidak berlebihan atau memaksakan diri untuk mengejar harta benda, kemudian menerima sebarang apa yang diberikan.

⁴ *Maqam Sabr.* Menurut Tamami (2011: 178) adalah menahan diri dalam memikul suatu penderitaan baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan dalam kehi-

langan sesuatu yang disenangi. Ibn Usman ¹⁹ *hariri* (Tamami, 2011: 179) sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan. Jadi, sabar adalah suatu sikap yang selalu taat kepada Allah, selalu meninggalkan perbuatan dan perilaku maksiat serta bertahan dari segala macam gangguan dari luar dirinya.

Maqam Tawakal. Sari As-Saqati (Tamami, 2011: 184) mengatakan *tawakal* adalah pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan, tidak ada kekuasaan dan kekuatan apapun melainkan dari Allah semesta alam. Jadi, *tawakal* adalah hasil usaha setelah segala ikhtiar sudah dilakukan. *Tawakal* dijadikan ²² *taqwa* atau wasilah untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah dengan menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

Maqam Rida. Menurut Tamami (2011: 189) *maqam rida* adalah ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk keadaan jiwa, baik kebahagiaan, kesenangan, penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kegembiraan serta kenikmatan karena kenikmatan menikmati segala pemberian Allah. Jadi, *rida* adalah keadaan mental dan kejiwaan yang senantiasa berlapang dada dalam menerima segala karunia yang diterima maupun ujian yang diberikan.

Maqam Mahabbah. Secara harfiah *mahabbah* sering diartikan dengan cinta dan kasih sayang. Tamami (2011: 192) mengatakan *mahabbah* ¹ adalah usaha menuangkan segala yang dimiliki untuk mengisinya kembali dengan muatan cinta sehingga *hati* syarat akan *mahabbah* yang tidak dicampuri perkara-perkara lain. Jadi, *mahabbah* adalah keteguhan dan kemantapan sikap untuk konsisten terhadap apa

gi. Ibn Usman
sabar adalah
g dirinya atas
menyenang-
ikap yansela-
meninggalkan
iat serta ber-
ngguan dari

aqati (Tama-
wakal adalah
an kekuatan,
tatan apapun
a alam. Jadi,
setelah segal
wakal dijad-
ntuk memal-
n manusia agar
memikirkan
n Allah den-
suatu hanya

nami (2011:
jaran untuk
segala ben-
agiaan, kes-
saraan, dan
an serta ke-
menikmati
rida adalah
n yang sen-
tenerima se-
apapun ujian

harfiah ma-
engan cinta
(2011: 192)
lah usaha
iliki untuk
buatan cinta
habah yang
ra lain. Jadi,
n kemanta-
rhadap apa

yang dicintainya, dan selalu memikirkan
yang dicinta dengan rela berkorban apa
yang dimiliki kepada apa yang dicinta.

Maqam Ma'rifat. Ma'rifat secara eti-
mologi berarti mengenal, mengetahui,
atau menyaksikan. Menurut Tamami
(2011: 195) makrifat adalah sebuah intu-
isi kesadaran manusia yang diperoleh dari
ketajaman mata hati setelah menjalani
tahap-tahap dan latihan kerohanian se-
cara optimal. Jadi, ma'rifat adalah usaha
mendekatkan diri kepada Tuhan dengan
keyakinan bahwa Tuhan maha melihat se-
gala tindakan dan perbuatan manusia.

Ajaran Sufisme Syiir Sekar Cepaka Ten- tang Maqam Taubat

Menyesali pelanggaran-pelanggaran
masa lalu untuk tidak mengulangi kempa-
li dengan cara memisahkan diri dari per-
buatan yang dilarang serta mengendalikan
hawa nafsunya. Data di bawah ini akan
menjelaskan tentang ajaran Syiir Sekar Ce-
paka tentang maqam taubat.

Durung ngelakoni kelawan tobat
Mulo saiki yo ojo sambat
Kang kapeng papat sangkeng
Den kumpulake iku rupane

Terjemahan:

Belum menjalankan tobat
Demikian sekarang jangan mengeluh
Dari keempat itu
Kalau dikumpulkan itu wujudnya

Dari data tersebut menyatakan bahwa
hal yang diajarkan Syiir Sekar Cepaka ada-
lah seseorang harus bisa mengalahkan sifat
tercela dan nafsu syaitaniyah yang meny-
ebabkan agar cepat-cepat untuk bertobat
kepada Allah. Karena dengan begitu ses-
eorang tidak akan mudah memperolehnya
kecuali harus secara intensif melakukan ri-
yadhah kepada Allah, hanya Dia yang akan

memberi hidayah untuk mengikuti jalan
yang lurus. Sesuai yang dijelaskan dalam
Al-quran Q.S. Al-fatihah: 6 yang artinya:
"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus". Dari
tafsir ayat tersebut jalan yang lurus adalah
jalan hidup yang benar, yang dapat mem-
buat bahagia dunia dan akhirat. Jadi, dari
penjelasan tersebut perilaku orang dalam
maqam taubat ini harus dilakukan secara
kontinu agar mendapat petunjuk dari Al-
lah dengan mengikuti jalan yang benar.

Besok baline iku ndek lewat
Ono neroko kang melarat
Nangeng yen mati durung ngelakoni
Tobat sampurno sakeng dusone

Terjemahan:

Besok kembalinya itu lewat
Neraka yang paling dalam (jahanam)
Kalau nanti meninggalnya belum melakukan
Tobat sempurna dari dosanya

Data tersebut menunjukkan bahwa ses-
eorang yang melakukan sumpah dan ti-
dak melakukan apa yang sudah diucapkan
maka dia berdosa. Menurut konsep ma-
qam taubat perilaku orang tersebut harus
segera bertobat kepada Allah karena itu-
lah jalan satu-satunya untuk menebus kes-
alahannya. ³⁰ Hal ini sesuai dalam Q.S. Ali-Im-
ran: 135 yang artinya: "dan orang-orang
11 ng apabila mengerjakan perbuatan keji
11 u menzalimi diri sendiri, segera meng-
ingat Allah, lalu memohon ampun atas
11 sa-dosanya dan siapa lagi yang dapat
mengampuni dosa-dosa selain Allah? dan
mereka tidak meneruskan perbuatan dosa
itu, sedang mereka mengetahui.

Siro dhak guguh marang anane
Ikilah sikso ing nalikane
Ono ing ndunyo saben dinone
Podho kerungu pengendhikane

Terjemahan:

Kamu tidak memperhatikan apa yang ada
Inilah siksa yang sesungguhnya
Ada di dunia setiap harinya
Semua mendengar kata-katanya

Data tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang telah membuat keresahan dalam masyarakat bahwa dia telah melihat Allah dengan kedua matanya itu. Mengetahui hal itu, Syekh Abdul Qadir menyuruhnya untuk segera bertobat karena yang telah dilihatnya bukan Allah dan Allah itu, tidak dapat dilihat dengan mata. Bersihkan dirimu dengan bertobat dari segala dosa dan jangan berlumuran dosa dan secara rutin menghadap pintu Allah untuk memohon ampunan dan jangan meninggalkannya.

Data di atas menjelaskan bahwa seseorang harus segera membersihkan dirinya dari perbuatan dosa baik dosa kecil maupun dosa besar. Sehingga perilaku yang harus ditunjukkan seseorang dalam maqam taubat ini segera menghadap kejalan Allah dengan mengerjakan shalat lima waktu. Itulah yang dimaksudkan dari data diatas untuk memohon ampunan dan jangan meninggalkannya. Dan tidak akan dibuka pintu hatinya untuk ma'rifat kepada Allah kecuali hatinya dikosongkan dari pengakuan mempunyai perilaku baik dan dari perbuatan meresahkan. Data tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan membuka pintu hati seseorang apabila orang itu tidak mempunyai perilaku yang baik dan dari perbuatan yang meresahkan. Perilaku orang tersebut harus meninggalkan semua larangan dan menjalankan semua perintahnya. Dengan begitu Allah akan membuka pintu hati dan menunjukkan jalan yang lurus jalan yang diridhainya.

Suatu ketika beliau duduk mengambil air wudhu kemudian kejatuhan kotoran burung emprit beliau mengangkat

kepalanya maka jatuhlah burung itu dari matanya. Kemudian beliau melepas pakaiannya lalu sebagai tebusan atas burung tadi.

Data di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang mempunyai kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja maka dengan segera bertobat kepada Allah walaupun hanya dengan sedekah sebagai jalan untuk menubus dosa yang telah dilakukan walaupun dengan memberikan barang kesukaannya.

Ajaran Sufisme Syekh Ahmad Hasan tentang Maqam Wara'

Wara adalah meninggalkan dan menjauhi segala sesuatu yang tidak bermanfaat, baik menyangkut diri sendiri maupun orang lain. Seketika itu beliau meninggalkan makan, mengambil sapu tangan kemudian meninggalkannya lalu menghadap kiblat shalat dua rakaat kemudian meninggalkan tempat itu.

Data di atas menjelaskan bahwa Syekh Ahmad Hasan ketika ingat kepada Allah maka ia meninggalkan makan. Maka perilaku yang tercermin dalam kehidupan adalah keinginan makan dijadikan bagi seseorang yang lemah imannya agar mereka dapat menambah kekuatan berbakti dan taat kepada Allah. Jadi, seseorang harus melakukan puasa agar tambah kuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.

Apabila berhadast beliau terus berwudhu lalu shalat sunat dua rakaat. Tiada henti-hentinya beliau bersungguh-sungguh dalam menjaga wudhu. Kalau berhadast segera memperbaharui wudhunya kemudian mengerjakan salat sunat dua rakaat.

Data di atas menjelaskan bahwa Syekh Ahmad Hasan selalu menjaga badannya agar terhindar dari hadast, apabila berhadast maka cepat-cepat mengambil air wudhu lalu shalat menghadap kepada Allah.

urung itu dan
lepas pakaian-
burung tadi.
bahwa ketika
ahan baik dis-
aja maka den-
Allah walau-
sebagai jalan
lah dilakukan
an barang ke-

Amad Hasan

an dan men-
dak berman-
ndiri maupun
u meninggal-
tangan kemu-
menghadap
dian mening-

bahwa Syekh
kepada Allah
n. Maka per-
hidupan
jadikan bagi
ya agar mer-
tan berbakti
eseorang ha-
tambah kuat
kepada Al-

erus berwud-
t. Tiada hen-
guh-sungguh
u berhadast
unya kemu-
dua rakaat.
bahwa Syekh
ga badannya
abila berha-
ambil air wud-
epada Allah.

Perilaku itu mencerminkan bahwa semua orang harus bisa menjaga kesucian badannya dengan begitu akan menjaga dari yang membatalkan halat. Karena Allah sangat suka dengan orang yang menyucikan diri sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah: 222 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Jangan sekali-kali meninggalkan tempatmu ini, sampai aku datang kembali.

Data di atas menjelaskan bahwa perilaku yang harus dilakukan adalah menjaga amanat yang telah dititipkan orang lain kepada orang yang dipercaya. Tiada henti-hentinya bersungguh-sungguh dalam menjaga wudhu. Data di atas menjelaskan bahwa perilaku yang harus dilakukan adalah menjaga diri dari hadast kecil maupun hadast besar dengan cara berwudhu setiap berhadast. Agar orang tadi selamat dari sumpahnya, maka ia harus pergi ke Mekkah, menunggu sepinya orang tawaf, apabila sudah sepi lalu mengerjakan tawaf tujuh kali.

Data di atas menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan sumpah, tetapi tidak melaksanakan sumpahnya maka orang tersebut terkena dosa. Telah aku perbolehkan bagimu apa yang diharamkan. Sungguh Allah tidak akan memerintahkan berbuat jahat. Data tersebut menjelaskan bahwa perilaku yang harus dilakukan adalah walaupun diperintahkan berbuat untuk melakukan kejahatan maka tidak boleh dilakukan karena Allah tidak suka terhadap orang yang berbuat kejahatan.

Tidak boleh terjadi di dalam majelis untuk menghadap Allah kecuali orang-orang yang suci dari kotoran dosa. Data tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang didalam majelis tidak boleh mempunyai perilaku yang tidak baik karena sesungguhnya Allah mengetahui apa yang diker-

jakan makhluknya. Hal ini sesuai dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

Ajaran Sufisme Syekh Abdul Qadir Tentang Maqad Zuhud

Zuhud adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, melainkan hanya cinta kepada Allah. Dapat dilihat pada data "Sehingga beliau meninggalkan apa yang menjadi kesenangannya dan hal-hal yang diperbolehkan juga meninggalkan keramaian dunia. Data ini menjelaskan bahwa Syekh Ahmad Hasan meninggalkan kesenangannya atau meninggalkan keramaian dunia. Maksudnya perilaku seseorang yang meninggalkan dunia atau kekayaan yang dimiliki karena hanya untuk mencari ridanya Allah. Sesuai dalam Q.S. Al-An'am: 32, yang artinya: "Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?"

Hal itulah yang mendasari perilaku Syekh Ahmad Hasan untuk memilih kehidupan akhirat karena di sana nanti hidup dengan kekal. Begitu juga dengan data "Pernah berpura-pura bisu dan gila sampai beberapa kali dibawa ke kota Marastan". Data tersebut menjelaskan bahwa karena rasa cintanya kepada Allah sehingga menjaga dirinya agar tidak terbawa

oleh kehidupan dunia dengan cara menjaga lisannya, karena lisan hanya digunakan untuk menyebut namanya Allah saja bukan selain Allah. Selamatnya manusia dari siksa neraka tergantung bagaimana cara orang itu menjaga lisannya. Sesuai dalam Q.S. Maryam: 55 yang artinya: Dan Kami Anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami Jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia. Jadi, perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus bisa bertutur kata yang baik dan lemah lembut. Beliau juga tidak mau berdiri didepan pintu-pintu raja atau menteri dan juga tidak mau menerima hadiah dari raja sehingga raja itu mencemoohnya karena tidak mau menerima hadiah darinya.

PENUTUP

Hasil penelitian Sufisme dalam Syiir Sekar Cempaka karya Syeh Ahmad Hasan menjelaskan bahwa Syekh Ahmad Hasan tidak mau merendahkan dirinya dengan meminta atau menerima hadiah dari seorang raja, oleh karena hal itu hanya akan menghambat untuk taat dan bertaqwa kepada Tuhan. Karena hal itu akan menyebabkan ketergantungan terhadap hadiah yang diberikan orang lain yang dapat melemahkan keimanan dan ketaqwaan. Dan, menjelaskan bahwa perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang mukmin adalah menjaga perintah Allah, menghindari segala yang haram. Jadi, sangat jelas bahwa orang mukmin tidak boleh meninggalkan perintah Allah bahwa seseorang harus mempunyai perilaku yang baik, yaitu antara ucapan dan perbuatan harus sama dengan begitu akan menjadi orang selalu menjaga diri dari perbuatan dosa atau tercela. Karena jembatan untuk menuju Allah adalah dengan menjalankan perintah-

ya secara ikhlas tanpa ada paksaan dan meninggalkan semua yang dilarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Abdurrahman, dkk. 2000. *Pemikiran Sufisme di Bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*. Jakarta: Amzah.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Abdul.WM. 2004. *Hermetika Estetika dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail Media Group.
- Lathief, Supaat L. 2010. *Sastra Eksistensialisme-Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nahrawi Tohir, Munir. 2012. *Menjelajah Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LkiS.
- Tamami, HAG. 2011. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Zainudin, M. 2004. *Karomah Syaikh Abdu Qadir Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Sufisrne dalam Syiir Sekar Cernpaka Karya Syeh Ahmad Hasan

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	linalatifah25.blogspot.com Internet Source	2%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
3	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to Oaktown High School Student Paper	1%
6	sil-lmg.blogspot.com Internet Source	1%
7	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
8	muhnurali-blogspot.blogspot.com Internet Source	1%
9	scanzovarious09.blogspot.com Internet Source	1%

10	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1 %
11	archive.org Internet Source	1 %
12	ahmadgojin72.blogspot.com Internet Source	1 %
13	www.neliti.com Internet Source	<1 %
14	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
15	englishluthfiy.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	mustofakamaltrenggalek.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	journal.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.sufinesia.com Internet Source	<1 %
19	zumardi.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	embunberbisik.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	permatado.blogspot.com Internet Source	<1 %

22	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
23	M. Arif Khoiruddin. "PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2016 Publication	<1 %
24	repository.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
25	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
26	es.scribd.com Internet Source	<1 %
27	id.123dok.com Internet Source	<1 %
28	repository.stkipjb.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
30	shohibdewirejekiblog.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On